

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat dalam teknologi dan informasi saat ini telah mengubah cara hidup masyarakat, terutama sejak munculnya aplikasi digital. Aplikasi ini sangat memudahkan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu dampak signifikan dari kemajuan teknologi tersebut adalah munculnya layanan transportasi *online*, antara lain jasa motor dan jasa mobil. Dibandingkan dengan metode transportasi konvensional, layanan transportasi *online* menawarkan tingkat kenyamanan yang lebih unggul. Kehadiran teknologi yang berkembang semakin pesat, menjanjikan solusi permasalahan manusia di segala aspek, dari jarak, kualitas, dan kapasitas hal ini yang tentunya membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah bagi manusia. Namun kehadiran teknologi tidak selalu menjadi jawaban atau solusi. Dalam beberapa kasus, teknologi bersifat individualistis karena masyarakat lebih mementingkan aktivitas di jejaring sosial yang merupakan perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk moda transportasi (Allya Salsa, 2023).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi mobilitas dan kualitas hidup masyarakat perkotaan adalah sistem transportasi. Di banyak kota di seluruh dunia, angkutan umum seperti angkot berperan penting dalam memenuhi kebutuhan transportasi harian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan drastis dalam sistem transportasi perkotaan yang menarik perhatian. Salah satu

perubahan tersebut adalah munculnya transportasi modern, seperti layanan berbasis aplikasi *online*, seperti Gojek, Grab, Maxim dan Zendo yang telah mengubah *landscape* transportasi perkotaan secara signifikan. Selain menawarkan kemudahan akses, kenyamanan, dan fleksibilitas, layanan ini juga menyediakan berbagai fitur, mulai dari pengantaran penumpang hingga pengiriman barang, makanan, dan layanan belanja untuk pengguna. Sehingga keberhasilan dan popularitas aplikasi ini menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap transportasi tradisional, termasuk angkot.

Pengemudi angkutan umum konvensional di Kota Malang selama ini memainkan peran penting sebagai penyedia layanan transportasi yang terjangkau bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Akan tetapi, dengan pesatnya perkembangan transportasi digital yang menawarkan berbagai kemudahan, kenyamanan, serta tarif yang lebih kompetitif, keberadaan pengemudi angkutan umum konvensional kini mulai menghadapi tantangan yang signifikan. Sebagian besar pengemudi angkot mengeluhkan penurunan jumlah penumpang, yang secara langsung mempengaruhi pendapatan mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang strategi atau langkah yang dapat diambil oleh pengemudi angkutan umum konvensional agar tetap bisa bertahan dan bersaing di tengah pesatnya pertumbuhan transportasi digital.

Eksistensi angkutan umum, terutama angkutan kota (angkot), di Kota Malang semakin terancam dengan hadirnya layanan transportasi *digital* seperti Grab, Gojek, Maxim dan Zendo yang telah merevolusi cara masyarakat bertransportasi. Selama bertahun-tahun, angkot menjadi pilihan utama bagi warga Malang untuk berkeliling, menawarkan aksesibilitas ke berbagai sudut kota dengan

tarif yang terjangkau. Namun, kenyamanan dan efisiensi yang ditawarkan oleh layanan transportasi digital membuat banyak penumpang beralih guna memenuhi moda transportasi sehari-hari. Dengan hanya beberapa ketukan di ponsel, pengguna dapat memesan perjalanan yang tidak hanya cepat tetapi juga nyaman, tanpa harus menunggu di pinggir jalan. Tarif yang bersaing dan transparansi biaya yang ditawarkan oleh aplikasi digital semakin menarik bagi pengguna.

Meningkatnya prevalensi akses internet, penting untuk mempertimbangkan pentingnya angkutan umum, hal ini di karena angkutan umum masih menjadi roda transportasi utama bagi banyak penduduk untuk mencapai lokasi yang mereka inginkan. Sehingga dilakukan penelitian tentang “Eksistensi Pengemudi Angkutan Umum di Era Transportasi Digital Kota Malang” untuk mengetahui bentuk eksistensi apa yang ada terhadap pengemudi transportasi angkutan umum dan apa dampak yang diberikan dari adanya transportasi digital saat ini. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan mengenai perubahan pola penggunaan transportasi umum dan variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan individu. Dengan memahami hal ini, kita dapat menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan layanan transportasi umum, menjadikannya lebih menarik dan kompetitif dibandingkan alternatif transportasi digital.

Memahami permasalahan ini lebih dalam, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi semua pihak terkait, seperti pemerintah, pengemudi angkutan umum, penyedia transportasi digital, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendukung terciptanya sistem transportasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah eksistensi pengemudi transportasi umum di Kota Malang?
2. Bagaimanakah dampak transportasi digital terhadap pengemudi transportasi umum di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dimaksudkan pada penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi pengemudi transportasi umum di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak transportasi digital terhadap pengemudi transportasi umum di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai eksistensi pengemudi transportasi umum angkot di era transportasi digital di Kota Malang diharapkan memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan sosial dalam masyarakat.
2. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai permasalahan eksistensi angkot di tengah maraknya transportasi digital, dan dampak sosial yang dirasakan angkot di tengah adanya transportasi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pengemudi transportasi angkot, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengemudi angkot dengan membantu mereka beradaptasi dengan transportasi digital dan meningkatkan kualitas layanan. Hal ini memungkinkan pengemudi angkot untuk bersaing lebih baik, berkolaborasi dengan platform digital, dan memperkuat peran angkot dalam sistem transportasi kota.
2. Bagi transportasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak transportasi digital mengenai tantangan yang dihadapi oleh pengemudi angkutan umum dalam persaingan tersebut, serta membuka peluang untuk kolaborasi, peningkatan kualitas layanan, dan ekspansi jangkauan di area yang masih kurang terlayani.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Eksistensi

Eksistensi adalah istilah yang berasal dari kata *existence* dalam bahasa Inggris, yang diambil dari bahasa Latin *existere* (Dessy, A, 2003). Konsep eksistensi ini berbeda dari esensi. Esensi lebih merujuk pada sifat dasar atau hakikat suatu hal apa itu sebenarnya, terlepas dari apakah ia benar-benar ada atau tidak. Misalnya, esensi kursi adalah sebagai alat untuk duduk, tetapi eksistensinya tergantung pada apakah kursi itu benar-benar ada atau tidak. Dalam filsafat eksistensialisme, makna eksistensi menjadi lebih dalam dan kompleks. Eksistensi manusia tidak hanya dipahami sebagai "ada" secara fisik, melainkan sebagai "mengada" yakni manusia hadir di dunia dengan kesadaran, pengalaman, dan kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Ini yang membedakan manusia dari benda mati. Benda-benda memang ada, tetapi tidak menyadari keberadaannya dan tidak menjalin relasi bermakna dengan dunia. Sebaliknya, manusia memiliki kesadaran akan eksistensinya dan secara aktif membentuk makna hidupnya. Dengan demikian, eksistensi dalam filsafat eksistensialisme menekankan pada peran aktif manusia dalam menentukan dan mewujudkan dirinya sebagai subjek yang sadar dan bertanggung jawab (Bagus, L, 2005).

1.5.2 Transportasi

Transportasi adalah aktivitas yang melibatkan pemindahan manusia dan barang dari satu tempat ke tempat lain, yang dapat dilakukan dengan

menggunakan kendaraan bermotor, tenaga manusia, atau hewan. Proses ini mencakup pergerakan antara lokasi yang berbeda dengan memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia untuk mendukung mobilitas. Pemenuhan kebutuhan ini menciptakan keterkaitan antara berbagai aktivitas dan sistem jaringan yang mengatur pergerakan orang dan barang, yang sering disebut sebagai sistem transportasi makro (Warpani, 2002). Menurut Morlok (1995), transportasi adalah proses pengangkutan objek dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, transportasi juga bisa dipahami sebagai usaha untuk memindahkan atau menggerakkan benda dengan menggunakan alat tertentu dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

1.5.3 Pengemudi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pengemudi merujuk pada orang yang bertanggung jawab untuk mengemudikan atau mengendalikan kendaraan bermotor saat berada di jalan raya dengan memenuhi syarat hukum untuk mengemudikan kendaraan bermotor. Surat Izin Mengemudi merupakan dokumen legal yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang, yang memberikan hak kepada seseorang untuk mengoperasikan kendaraan bermotor setelah ia dinyatakan lulus ujian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Dairse, 2009).

1.5.4 Angkutan Umum (Angkot)

Angkutan kota adalah layanan transportasi yang beroperasi di dalam wilayah perkotaan untuk mengangkut penumpang dari satu tempat ke

tempat lain. Layanan ini umumnya memanfaatkan bus atau kendaraan penumpang umum yang beroperasi dengan rute dan jadwal yang telah ditentukan. Angkutan kota bertujuan utama untuk menyediakan layanan transportasi yang layak dan memadai bagi masyarakat, agar mereka dapat bepergian dengan lebih mudah dan nyaman. Kualitas pelayanan angkutan kota diukur berdasarkan dua aspek utama, yaitu kinerja operasional dan mutu layanan. Kinerja operasional mencakup efisiensi layanan seperti ketepatan waktu, ketersediaan kendaraan, dan frekuensi keberangkatan, sedangkan mutu layanan berhubungan dengan kenyamanan dan keamanan penumpang, termasuk kebersihan kendaraan, sikap pengemudi, dan fasilitas yang disediakan. Untuk dapat mengevaluasi bagaimana layanan angkutan kota dijalankan, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja dan kualitas layanan tersebut, seperti kondisi kendaraan, infrastruktur jalan, serta pengelolaan rute dan jadwal. Evaluasi ini sangat penting untuk meningkatkan pelayanan angkutan kota agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal (Aji, P, 2017).

1.5.5 Transportasi Digital

Pengertian transportasi digital yaitu layanan transportasi yang memanfaatkan teknologi internet dalam setiap tahap transaksi. Dalam sistem transportasi digital, berbagai proses seperti pemesanan, pemantauan jalur, pembayaran, dan penilaian terhadap layanan dilakukan secara *online*, biasanya melalui aplikasi yang diakses di *smartphone*. Transportasi digital adalah bentuk penyelenggaraan angkutan jalan yang mengadopsi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan efisiensi dan

kenyamanan. (Warpani, 2002). Dalam prakteknya, konsumen menggunakan aplikasi untuk memesan transportasi, dan aplikasi tersebut memberikan informasi detail mengenai perjalanan, seperti jarak tempuh, harga, identitas pengemudi, serta waktu kedatangan pengemudi di lokasi konsumen. Semua informasi tentang pengemudi, seperti identitas dan latar belakang, telah diverifikasi oleh perusahaan penyedia layanan sebelumnya, untuk memastikan keaslian dan keamanannya sebelum pengemudi bergabung dalam sistem kemitraan. Dengan demikian, transportasi digital tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi bagi konsumen, tetapi juga memberikan rasa aman karena identitas pengemudi telah diperiksa dan diverifikasi dengan jelas.

Kota Malang, berbagai layanan transportasi digital telah berkembang pesat seperti Gojek, Grab, Maxim, dan Zendo. Gojek dan Grab merupakan dua platform transportasi digital yang sangat populer di Indonesia, termasuk di Malang, dengan menawarkan berbagai layanan, seperti ojek *online*, taksi *online*, serta layanan pengantaran barang dan makanan. Maxim, yang juga merupakan pesaing utama, hadir dengan tarif yang lebih kompetitif dan telah menarik perhatian masyarakat Malang yang membutuhkan layanan transportasi yang efisien dan terjangkau. Selain itu, Zendo, yang mungkin sedikit lebih baru di pasar, turut hadir dengan menawarkan layanan yang serupa, namun dengan pendekatan yang lebih fokus pada kenyamanan pelanggan serta inovasi teknologi untuk mempermudah akses bagi penggunanya. Keberadaan keempat platform ini telah memberikan alternatif transportasi yang lebih fleksibel dan cepat,

mengubah pola mobilitas masyarakat Kota Malang, yang kini semakin bergantung pada layanan berbasis aplikasi untuk kebutuhan transportasi sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu fenomena, dengan menekankan pada konteks asli atau kondisi alami yang sedang dianalisis. Dalam studi ini, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi sosial dan budaya (Sugiyono, 2018). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap dan memahami kerumitan aspek-aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data angka atau statistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat utama dalam pengumpulan data, yang umumnya berupa data deskriptif dan berhubungan langsung dengan konteks yang ada. Data yang diperoleh memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta signifikan terhadap fenomena yang diteliti, karena analisis dilakukan berdasarkan konteks atau situasi nyata di lapangan.

1.6.2 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang melibatkan analisis mendalam terhadap "sistem terikat" atau "kasus-kasus tertentu" menggunakan data yang didapatkan dari bermacam jenis sumber untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai konteks yang sedang dianalisis. Satu-satunya batasan dalam sistem ini adalah waktu dan tempat, meskipun program, acara, kegiatan, atau bahkan individu dapat dijadikan objek studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah metode penelitian empiris yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata, khususnya ketika garis pemisah antara fenomena dan konteks di sekitarnya tidak tampak jelas.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks dalam lingkungan nyata, di mana fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks yang menyertainya. Dalam penelitian studi kasus, pemisahan antara fenomena yang diteliti dengan konteks sosial, budaya, atau lingkungan yang melatarbelakanginya sering kali sulit dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena dalam situasi yang kompleks dan kontekstual. Buku Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications Design and Methods* (edisi ke-6), memberikan panduan lengkap mengenai desain dan metode penelitian studi kasus yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang penelitian.

Penelitian studi kasus menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks kehidupan nyata dalam menganalisis fenomena, serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena kompleks melalui analisis yang cermat dan penggunaan berbagai sumber data. Studi kasus memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji fenomena dalam situasi kehidupan nyata yang kompleks, sehingga membantu dalam memahami berbagai faktor kontekstual yang mempengaruhi fenomena tersebut. Pendekatan ini memberikan informasi yang terperinci dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumentasi, wawancara, observasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara lebih mendalam dan akurat.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pada tiga terminal yang ada di Kota Malang, pertama Terminal Landungsari, kedua Terminal Arjosari dan yang terakhir Terminal Hamid Rusdi (Gadang). Lokasi ini dipilih karena Kota Malang merupakan pusat pendidikan dan pariwisata dengan jumlah mahasiswa dan wisatawan yang tinggi. Kebutuhan akan transportasi cepat dan fleksibel mendorong banyak pengguna, terutama mahasiswa dan wisatawan, untuk beralih ke transportasi digital seperti Gojek, Grab, Maxim dan Zendo karena kemudahan akses dan efisiensi waktu. Persaingan dengan layanan berbasis aplikasi ini membuat angkot, yang sebelumnya menjadi pilihan utama, semakin kehilangan daya tarik khususnya di area dengan aktivitas mahasiswa dan pariwisata yang padat.

Peneliti melakukan penelitian di berbagai terminal yang ada di Kota Malang, dengan tujuan agar setiap terminal dapat menjadi pembanding satu sama lain. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh hasil yang memuaskan dari penelitian tersebut. Penelitian ini juga akan melibatkan responden dari berbagai latar belakang pengemudi angkot dengan rute trayek yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai eksistensi dan perubahan pola transportasi di Kota Malang. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pemahaman dinamika transportasi di kota Malang.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek

Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam teknik ini, peneliti memilih sampel secara sengaja, bukan secara acak, dengan tujuan agar sampel yang dipilih dapat merepresentasikan hasil penelitian yang diinginkan. Dengan kata lain, sampel yang dipilih harus memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penetapan kriteria yang tepat untuk setiap unit sampel sangat penting agar penelitian dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teknik *purposive sampling* sangat berguna ketika peneliti membutuhkan informasi dari sampel yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kriteria subjek yang dijadikan rujukan dalam menentukan informan yang akan diteliti mengenai

eksistensi angkutan umum (angkot) dalam era transportasi digital di Kota Malang sebagai berikut :

1. Subjek pertama pengemudi angkutan umum, yang termasuk dalam kategori kepemilikan jenis transportasi umum, baik itu milik individu, swasta, atau jenis kepemilikan lainnya.
2. Subjek kedua pengemudi angkutan umum, adalah pengemudi angkutan umum yang diklasifikasikan berdasarkan sistem pendapatannya seperti harian, mingguan, atau sistem lainnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan karakteristik data yang dibutuhkan dalam studi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati secara langsung fenomena sosial yang menjadi fokus utama penelitian. Teknik ini sangat penting karena berkaitan erat dengan proses perumusan masalah dan membandingkan temuan penelitian dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam observasi, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berperan aktif dan terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang terjadi secara lebih mendalam, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memahami

fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif dan kontekstual (Sugiyono, 2016).

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk membangun pemahaman tentang suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada individu, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media komunikasi seperti telepon atau aplikasi lainnya. Dalam proses wawancara, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media jarak jauh, peneliti harus memperhatikan dengan seksama pemilihan waktu dan kondisi pelaksanaannya. Penentuan waktu dan situasi yang tepat sangat penting agar narasumber berada dalam keadaan yang nyaman dan siap untuk memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Jika wawancara dilakukan pada waktu yang kurang sesuai atau dalam kondisi yang tidak mendukung, hal ini bisa berdampak negatif terhadap kualitas data yang diperoleh. Informasi yang diberikan narasumber mungkin menjadi kurang akurat, tidak lengkap, atau bahkan bersifat umum dan tidak mendukung kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penyesuaian jadwal dan situasi wawancara dengan ketersediaan dan kenyamanan narasumber merupakan langkah penting dalam menjamin keberhasilan teknik ini. Selain itu, peneliti juga harus memastikan bahwa individu yang diwawancarai telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan

sebelumnya. Kriteria ini disusun untuk memastikan bahwa subjek wawancara benar-benar relevan dengan topik penelitian dan dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan studi. Dengan perencanaan dan pelaksanaan wawancara yang matang serta pemilihan narasumber yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih valid, mendalam, dan berguna untuk analisis lebih lanjut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data, khususnya untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai jenis dokumen atau arsip yang merekam peristiwa masa lalu, baik dalam bentuk tertulis seperti catatan harian, biografi, cerita hidup, maupun dalam bentuk lain seperti peraturan atau kebijakan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi dapat meningkatkan validitas dan keandalan data penelitian, terutama jika didukung oleh dokumen yang otentik dan relevan, seperti riwayat hidup atau dokumen pribadi yang berkaitan langsung dengan subjek atau isu yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis mencakup pengumpulan foto, video, undang-undang, serta jurnal atau data *Base Online* yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mendukung analisis dalam penelitian, sehingga dapat memperkuat hasil yang diperoleh.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menyusun dan mengelola data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun teknik pengumpulan data lainnya agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data, menyusunnya secara sistematis, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul (Sugiyono, 2016). Setelah itu, data yang dianggap relevan akan dipilih, dianalisis lebih lanjut, dan dirumuskan kesimpulannya untuk kemudian disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dirancang oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat langkah utama: pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat langkah ini saling berhubungan dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang terkumpul mengandung elemen-elemen penting yang akan dijadikan landasan dalam menjalankan proses analisis data secara sistematis.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang membutuhkan kepekaan, kecerdasan, keluwesan, dan pemahaman yang mendalam. Proses ini dilakukan dengan merangkum, memilih bagian-bagian penting, dan

memfokuskan pada aspek-aspek yang paling relevan. Selanjutnya, peneliti akan mencari tema dan pola dalam data tersebut sehingga dapat dengan mudah membedakan antara informasi yang dibutuhkan dan yang tidak. Reduksi data dilakukan dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Jika peneliti menemukan hal-hal baru yang belum dikenal atau tidak memiliki pola yang jelas, hal tersebut harus diperhatikan dengan serius dalam proses penyaringan data (Sugiyono, 2016).

3. Penyajian Data

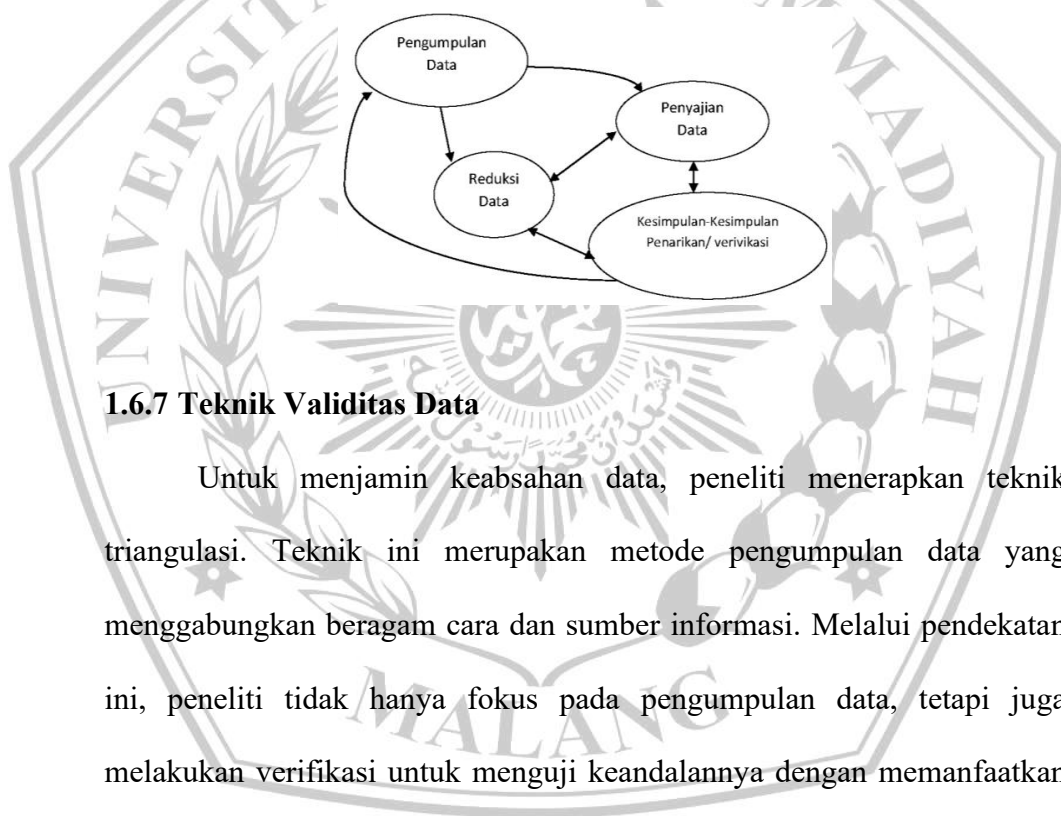
Penyajian data merupakan data yang disusun dalam bentuk yang terstruktur, seperti uraian singkat, tabel, atau bagan, yang menunjukkan hubungan antar bagian sehingga data tersebut mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu kasus yang didasarkan pada analisis serta pemahaman yang mendalam terhadap data yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti perlu terus meninjau dan mengevaluasi data yang telah ditemukan untuk mengembangkannya menjadi teori yang didasarkan pada data, atau teori yang diperoleh secara induktif melalui temuan-temuan lapangan (Sugiyono, 2016). Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah dipilih dari hasil wawancara dalam bentuk teks, yang kemudian disusun menjadi deskripsi data dan temuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah awal dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, berdasarkan data dan bukti yang valid. Namun, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tersebut mungkin

tidak langsung menjawab masalah penelitian karena adanya kemungkinan perubahan atau perkembangan fokus penelitian yang terjadi saat peneliti berada di lapangan. Kesimpulan awal dapat berubah seiring dengan penemuan bukti baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data. Meskipun demikian, jika bukti yang diperoleh sudah valid, konsisten, dan telah diverifikasi oleh peneliti di lapangan, kesimpulan awal tersebut dapat dianggap sah dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2016).

Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif Milles dan Huberman



1.6.7 Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang menggabungkan beragam cara dan sumber informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya fokus pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan verifikasi untuk menguji keandalannya dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas, baik dari referensi buku, informan yang bersedia berbagi informasi, maupun metode lainnya, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh (Khadijah, 2016). Dalam penelitian ini, triangulasi data yang dipakai adalah triangulasi sumber.

Teknik ini bertujuan untuk memastikan kevalidan data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informan.

Hasil wawancara dengan informan akan dijelaskan dan dikelompokkan berdasarkan pandangan serta pendapat mereka, baik yang sejalan maupun yang berbeda. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis untuk menyusun kesimpulan, dan kemudian dilakukan pengecekan ulang atau konfirmasi dengan ketiga informan untuk memastikan adanya kesepakatan (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan memverifikasi data informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan seorang informan lalu mengonfirmasi data tersebut kepada informan lain yang relevan. Metode triangulasi ini diterapkan untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

